

REVIEW PAPER

Reason as the Ladder to the Divine: Mulla Sadra's Philosophy of the Soul

Rohmatul Hannani¹✉, Achmad Khudori Soleh¹

¹ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

✉ nanirohmatul@gmail.com

doi [10.31603/cakrawala.9426](https://doi.org/10.31603/cakrawala.9426)

ABSTRACT

Keywords:
Mulla Sadra;
Reason; Soul;
Spiritual
Perfection

Mulla Sadra's transcendent theosophy, or al-hikmah al-muta'aliyah, offers a unique synthesis of Islamic theology and rational philosophy. This intellectual tradition provides a profound exploration of the human soul, bridging the gap between religious belief and scientific inquiry. This paper delves into Mulla Sadra's conception of the soul, examining its definition, faculties, potentials, and ultimate realization. Through a comprehensive literature review and interpretive analysis, this study reveals that: Mulla Sadra posits the soul as a perfect realization of the body's potentialities, divided into vegetative, animal, and human aspects. The human soul, endowed with reason, seeks knowledge and perfection. This pursuit culminates in the actualization of reason, leading to the soul's ultimate return to its divine source.

ABSTRAK

Article Info:
Submitted:
21/06/2023
Revised:
15/02/2024
Published:
27/06/2024

Teosofi transenden Mulla Sadra, atau al-hikmah al-muta'aliyah, menawarkan sintesis unik dari teologi Islam dan filsafat rasional. Tradisi intelektual ini memberikan eksplorasi mendalam tentang jiwa manusia, menjembatani kesenjangan antara keyakinan agama dan penyelidikan ilmiah. Makalah ini menyelidiki konsepsi Mulla Sadra tentang jiwa, memeriksa definisi, kemampuan, potensi, dan realisasi akhirnya. Melalui tinjauan pustaka yang komprehensif dan analisis interpretatif, studi ini mengungkapkan bahwa: Mulla Sadra menempatkan jiwa sebagai realisasi sempurna dari potensi tubuh, terbagi menjadi aspek vegetatif, hewani, dan manusiawi. Jiwa manusia, yang diberkahi dengan akal, mencari pengetahuan dan kesempurnaan. Pengejaran ini berpuncak pada aktualisasi akal, yang mengarah pada pengembalian jiwa pada sumber ilahinya

PENDAHULUAN

Mulla Sadra atau Sadruddin Syirazi memiliki nama lengkap Muhammad bin Ibrahim bin Yahya Qamawi Syirazi lahir di Syiraz tahun 980 atau 1572 M dan wafat tahun 1050 H atau 1640 M (Khosiah, 2020). Seorang filosof ternama yang juga dikenal dengan sebutan *Sadr al-Muta'alihain* (orang yang paling terkemuka di kalangan para

filosof hikmah) ini merupakan seorang ahli metafisika dan ahli hikmah terkenal yang membangun sebuah sintesis dan dimensi intelektual baru yang disebut dengan “teosofi transenden” atau “*al-hikmah al-muta’aliyah*.” Teosofi ini adalah mazhab baru sekaligus tradisional yang menggabungkan antara keyakinan agama dan logika yang tajam serta meliputi bidang teologi, filsafat, mistik, dan agnostik dalam Islam secara harmoni (Nasr & Al-Mandary, 2017).

Teosofi transenden atau *al-hikmah al-muta’aliyah* milik Sadra berbeda dengan mazhab-mazhab filosofi sebelumnya. Karya paling monumental yang mencirikan pemikiran hebat Sadra (1572-1640 M) adalah *al-Hikmah al-Muta’aliyah fi al-Asfar al’Aqliyah al-Arba’ah* yang menggambarkan empat perjalanan intelektual dari jiwa. Terdapat banyak penelitian yang mengkaji perbandingan konsep jiwa menurut pemikiran Mulla Sadra dan filosof lain seperti studi Sola, Sahebi, dan Toroghi terkait perbandingan konsep tubuh dan jiwa antara Thomas Aquinas, Ibnu Sina, dan Mulla Sadra (Sola et al., 2022). Diantaranya perbandingan konsep jiwa Sadra dan Copenhagen (Riahi, 2015) dan perbandingan filsafat jiwa antara Sadra dan Nick Bostom (Rahman, 2022). Selain itu, terdapat pula penelitian tentang konsep jiwa yang dilakukan oleh Assafary (2020), Aminrazavi (2016), Parildar (2020a), serta Ebadi & Amosoltani (2021). Terdapat pula penelitian tentang pergerakan jiwa dalam pemikiran Sadra (El Bilad, 2018), relasi jiwa dan perilaku manusia (Humaidi, 2017), serta kajian mengenai konsep jiwa sebagai kesempurnaan manusia (Kerwanto, 2015).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji konsep jiwa milik Mulla Sadra (1572-1640 M) meliputi definisi, pembagian fakultas, potensi, hingga kesempurnaan jiwa. Pemikiran yang menggabungkan teologi Islam dan logika saintis yang diterapkan dalam pemikiran Sadra sangat menarik untuk dikaji lebih dalam terutama dalam psikologi Islam modern. Asumsi yang mendasari artikel ini adalah konsep jiwa Mulla Sadra mampu menjelaskan dan menjembatani pemikiran Islami dan saintis sehingga dapat diterima oleh semua kalangan. Dengan demikian disiplin keilmuan psikologi Islam akan dapat terus berkembang dan bermanfaat bagi kehidupan seluruh manusia di dunia termasuk dunia Barat. Konsep jiwa ini juga diharapkan mampu disempurnakan menjadi metode intervensi untuk kemaslahatan umat manusia dalam memaksimalkan kesejahteraan hidup manusia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Objek penelitian ini adalah konsep jiwa menurut perspektif Mulla Sadra. Data utama penelitian ini adalah kitab *Al-Hikmah Al-Muta’aliyah ‘inda Shadrul Muta’alihain Al-Syirazi* (Hasan, 2005) dan *Al-Hikmah Al-Muta’aliyah: Mulla Sadra*” (Nasr & Al-Mandary, 2017). Selain itu digunakan pula data pendukung seperti artikel-artikel jurnal terkait konsep jiwa Mulla Sadra sebagai referensi pendukung. Data dari sumber-sumber referensi kemudian dianalisis dengan metode analisis isi. Analisis isi ini digunakan untuk

mengubah sejumlah besar teks menjadi ringkasan yang terorganisir dan untuk menentukan konsep tertentu dalam teks. Hasil dari analisis isi kemudian dikaji untuk memperoleh makna secara mendalam dan luas melalui analisis interpretatif.

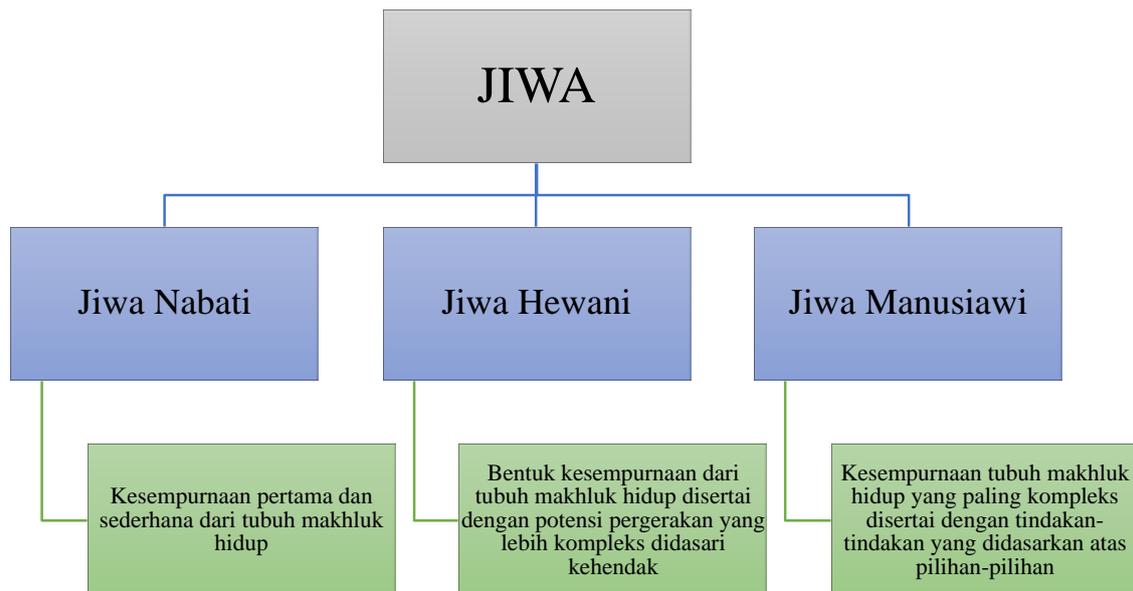
HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Jiwa menurut Sadra

Jiwa menurut Plato adalah realitas mandiri yang ada sebelum tubuh (materi) dan tidak bergantung padanya. Sebaliknya, Aristoteles mengatakan bahwa jiwa merupakan esensi dari tubuh dan ada setelah tubuh sebagai penyempurnanya (Hasan, 2005). Pemikiran Sadra (1572-1640 M) menjembatani kedua pendapat Plato dan Aristoteles mengenai jiwa. Menurutny, jiwa adalah suatu bentuk kesempurnaan atau realisasi dari potensi tubuh yang kemudian menciptakan citranya sendiri (Zarkasyi, 2009). Jiwa didefinisikan material secara perilaku namun bukan material secara substansi (Assafary, 2020). Jiwa manusia sifatnya jasmani (bergantung pada tubuh) dalam hal kejadian dan tindakannya namun spiritual dalam kelangsungan hidup dan rasionalitasnya. Dengan demikian, jiwa menurut Sadra memiliki dua sisi, yakni bergantung pada tubuh dari sisi aktualitas dan perilaku fisiknya serta mandiri karena memiliki potensinya sendiri (Hasan, 2005).

Jiwa adalah bentuk kesempurnaan dan realisasi dari tubuh. Hubungan jiwa dengan tubuh seperti kekuatan penglihatan untuk mata, kekuatan pendengaran untuk telinga, atau kekuatan berjalan untuk kaki (Kharabi, 2020). Realisasi dari potensi tubuh yang dimiliki jiwa menjadikan tubuh dan jiwa bersama-sama melangsungkan kehidupan. Akan tetapi matinya tubuh tidak menyebabkan matinya jiwa. Hal ini dikarenakan jiwa tidak terpatri dan tidak melekat di dalam tubuh namun memiliki mekanisme di dalam tubuh.

Jiwa terbagi menjadi tiga bagian (Gambar 1). Bagian atau fakultas yang pertama adalah jiwa nabati atau jiwa vegetatif yang merupakan kesempurnaan pertama dari tubuh makhluk hidup. Fakultas yang kedua adalah jiwa hewani. Jiwa hewani merupakan bentuk kesempurnaan dari tubuh makhluk hidup disertai dengan potensi pergerakan yang lebih kompleks didasari kehendak. Fakultas yang ketiga adalah jiwa manusia. Jiwa manusia adalah kesempurnaan tubuh makhluk hidup yang paling kompleks disertai dengan tindakan-tindakan yang didasarkan atas pilihan-pilihan (Hasan, 2005). Sadra menyebutkan tiga macam gerak substansial yang dilakukan oleh jiwa didasarkan pada tiga fakultas jiwa. Gerak substansial jiwa ini dalam konteksnya disebut dengan *harakah al-Jauhariyah*. Ketiga gerak tersebut diawali dari tingkatan terendah yakni jiwa nabati menuju jiwa hewani hingga jiwa manusiawi (El Bilad, 2018).



Gambar 1. Pembagian Jiwa Menurut Mulla Sadra

Potensi Utama Jiwa Manusia

Pada jiwa manusia, akal merupakan potensi yang terbesar (Gambar 2). Akal merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan. Sadra mengungkapkan bahwa pengetahuan yang diperoleh oleh akal merupakan sarana untuk menyempurnakan jiwa manusia. Jangkauan akal dan pengetahuan manusia akan menentukan derajat kesempurnaan jiwa manusia (Kharabi, 2020). Akal melakukan suatu perjalanan untuk memperoleh suatu pengetahuan (Effendi, 2021). Perjalanan yang ditempuh akal untuk disebut dengan *safar*. *Safar* terdiri atas empat perjalanan yang kemudian disebut dengan “*al-asfar al-arba’ah*,” yaitu suatu proses atau perjalanan intelektual yang dengan melaluinya, manusia dapat memperoleh pengetahuan yang sempurna. Perjalanan atau safar yang pertama disebut dengan “*al-safar min al-khalq ila al-haqq bil-haqq*” yang menjelaskan masalah metafisika dan ontologi. Perjalanan kedua disebut dengan “*al-safar min al-haqq ila al-haqq bi al-haqq*” yang berhubungan dengan filsafat alam. Perjalanan ketiga disebut dengan “*al-safar min al-haqq ila al-haqq bi al-haqq*” yang menjelaskan ilmu-ilmu tentang Zat, Nama, dan sifat-sifat Allah. Perjalanan terakhir disebut dengan “*al-safar min al-khalq ila al-khalq bi al-haqq*” yang membahas seputar jiwa atau *nafs* (Nasr & Al-Mandary, 2017).

Akal memunculkan suatu persepsi yang kemudian berkembang menjadi suatu pengetahuan. Sadra mengungkapkan konsep persepsi sebagai suatu perjumpaan dan sampainya suatu objek pengetahuan (Muhammad, 2020). Persepsi dan pengetahuan diperoleh melalui metode penalaran dan metode intuitif. Dengan kata lain proses perolehan persepsi dan pengetahuan melalui akal dilakukan menggunakan pemikiran rasional (*burhani*) dan melalui pengalaman rohani (*irfani*) (El Bilad, 2018).

Persepsi diperoleh melalui panca indera yang didasari oleh kinerja indera batin sehingga kemudian persepsi dibagi menjadi persepsi inderawi, persepsi imajinasi,

persepsi estimasi, dan persepsi akal (intelekt). Persepsi inderawi berfungsi menangkap segala bentuk objek eksternal yang sifatnya material. Persepsi imajinasi berfungsi membayangkan kembali, menggambarkan, dan menghasilkan pengetahuan dalam bentuk imajiner dari objek eksternal yang telah dipersepsikan oleh persepsi inderawi. Persepsi estimasi berfungsi untuk memersepsikan makna yang lebih partikular yang diperoleh dari persepsi sebelumnya. Sedangkan persepsi akal berfungsi untuk memersepsikan objek yang telah dipersepsikan sebelumnya secara imaterial dan menentukan realitas jiwa manusia (Muhammad, 2020).



Gambar 2. Potensi Utama Jiwa Manusia

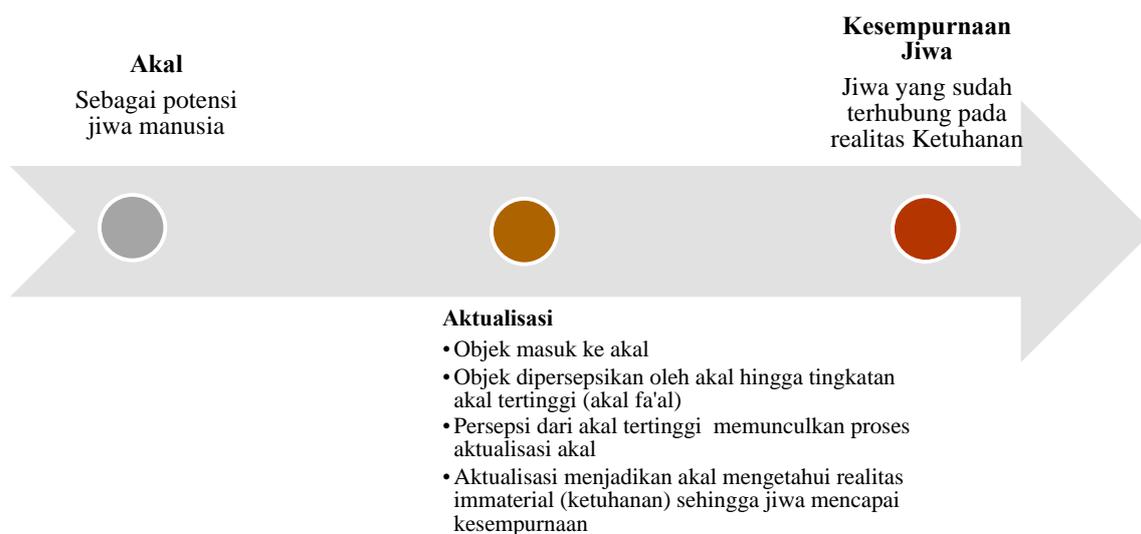
Aktualisasi sebagai Proses Menuju Kesempurnaan Jiwa

Akal merupakan sumber daya utama dalam memperoleh pengetahuan karena akal merupakan cerminan jiwa (Author, 2016). Proses perolehan pengetahuan terjadi melalui persepsi objek-objek eksternal yang disebut dengan *wujud khariji*. Objek eksternal (*wujud khariji*) menyatu dengan objek internal atau *wujud dzihni* berupa aktivitas-aktivitas mental jiwa (Rahman, 2022). Hasil penyatuan persepsi tersebut kemudian dikaitkan dengan akal aktif (Riahi, 2015). Akal aktif atau *akal fa'al* adalah tingkatan akal tertinggi yang memperantarai pengetahuan mengenai alam manusia dengan realitas ketuhanan. Dengan kata lain persepsi internal (ekstra-mental) diciptakan dari persepsi eksternal yang saling berkorelasi (Parildar, 2020a). Serangkaian proses ini disebut dengan proses aktualisasi akal. Aktualisasi akal inilah yang mencerminkan kesempurnaan jiwa sebagai identitas manusia yang sesungguhnya (Rahman, 2022). Proses *ta'lim* atau perolehan pengetahuan (belajar) menjadikan akal mengalami aktualisasi (Humaidi, 2017). Aktualisasi menggambarkan kesempurnaan jiwa yang mampu memahami sesuatu yang baik dan buruk serta untuk mewujudkan nilai dan tujuan utama dari eksistensi manusia (Khair & Toresano, 2020). Dengan demikian kesempurnaan jiwa diawali dari proses perolehan pengetahuan hingga aktualisasi akal (Gambar 3).

Lalu apakah proses aktualisasi pada setiap manusia itu sama? Dalam pandangannya, Sadra mengungkapkan bahwa jiwa manusia dapat mempengaruhi unsur-unsur alam semesta. Pengaruh ini tergantung pada aktualisasi potensi jiwa. Jiwa yang telah mencapai akal aktif dan mengetahui realitas imaterial yaitu ketuhanan, maka jiwa tersebut mampu memiliki kekuatan ilahi dan mampu mempengaruhi objek-objek eksternal. Semakin imaterial pengetahuan yang diperoleh maka semakin tinggi realitas dan sempurna jiwanya (Muhammad, 2020). Hal ini kemudian menjelaskan mengapa jiwa

beberapa manusia termasuk jiwa para nabi dan wali mampu menyembuhkan penyakit ataupun menaklukkan binatang. Pengaruh jiwa tersebut pada alam disebut dengan *mu'jizat* atau *karomah*.

Pada manusia awam, pengaruh jiwa terjadi pada perubahan persepsinya. Jiwa manusia mempengaruhi objek eksternal yang masuk dan dipersepsikan oleh jiwa dan membentuk suatu persepsi yang baru melalui akal dan imajinasi. Dengan demikian pengaruh jiwa terhadap objek eksternal disesuaikan dengan kapasitasnya, semakin tinggi jiwa dan akal aktifnya untuk mengetahui realitas ketuhanan maka jiwa akan semakin mampu mempengaruhi objek eksternal dunia (Riahi, 2015). Dengan demikian kesempurnaan jiwa dicapai secara bertahap, jika jiwa manusia mampu mencapai kesempurnaan jiwa maka manusia juga dapat meningkatkan eksistensi dan entitas ketuhanan dalam dirinya (Idin, 2022).



Gambar 3. Proses Menuju Kesempurnaan Jiwa

Pembahasan

Sadra mengungkapkan bahwa jiwa itu berasal dan berada di dalam tubuh. Jiwa bukanlah sesuatu yang benar-benar terpisah dengan tubuh. Jika terdapat potensi jiwa di dalam tubuh secara otomatis keberadaan jiwa juga ada di dalam tubuh. Jiwa juga bukan merupakan realitas yang sangat tergantung pada tubuh. Dalam keadaan terikat, jiwa berupa substansi material yang kemudian berkembang secara bertahap dalam intensitas dan berkembang hingga menjadi mandiri dan berpisah dari dunia ke alam selanjutnya dan menuju penciptanya (Sola et al., 2022). Pergerakan substansial jiwa dari materi tubuh menjadi jiwa nabati kemudian jiwa hewani hingga menjadi jiwa manusiawi disebut dengan *al-harakah al-jauhariyah* (Kerwanto, 2015).

Kesempurnaan jiwa dicapai melalui proses yang dimulai dari kemunculan jiwa sebagai keterikatan pada tubuh dan berlanjut dengan evolusi spiritual yang bertahap melalui gerak substansial atau *al-harakah al-Jauhariyyah* (Aminrazavi, 2016). Perkembangan dan proses gerak jiwa dari jiwa nabati hingga jiwa manusia dimulai dari

potensi pemenuhan nutrisi dari unsur-unsur alam dan mineral pada fakultas nabati. Jiwa kemudian berkembang membentuk organ-organ awal yaitu jantung dan hati yang ada pada fakultas hewani. Organ selanjutnya yang berkembang adalah otak yang merupakan sumber dari persepsi pada fakultas manusiawi. Otak yang merupakan tempat akal dan persepsi merupakan organ tertinggi dan paling mulia dari tubuh. Secara detail jiwa manusia mencakup semua jiwa di tingkatan bawahnya, yaitu jiwa yang berasal dari alam unsur (seperti air, tanah, api, dan angin), alam mineral (seperti kalsium dan natrium), alam nabati, dan alam hewani (Alias, 2019). Dari sini dipahami asal jiwa adalah dari tubuh.

Di sisi lain, jiwa memiliki potensinya sendiri. Jiwa memiliki otonominya sendiri untuk mengatur kesadaran dan persepsi internal diri. Substansi jiwa mampu bergerak menuju derajat yang lebih tinggi ke tujuan yang lebih imaterial melalui proses persepsi pengetahuan dan pengalaman (Parildar, 2020b). Kebangkitan jiwa setelah matinya tubuh juga merupakan bentuk perjalanan (pergerakan) jiwa menuju tingkatan yang lebih tinggi. Sadra menegaskan bahwa semakin lemah kelekatan jiwa dengan tubuh akan membuat jiwa semakin kuat pada sisi inteletnya. Semakin tinggi tingkat kebebasan dan kesadaran jiwa dan inteletnya semakin rendah potensinya diperbudak oleh nafsu (Shaker, 2020).

Jiwa adalah bagian dari manusia yang diidentifikasi berdasarkan indera namun berkembang menjadi makhluk spiritual sebagai intelet atau akal aktif (Assafary, 2020). Dalam proses aktualisasi, jiwa memersepsikan rangsangan yang ditangkap oleh indera seperti rangsangan objek penglihatan ataupun objek pendengaran. Rangsangan eksternal tersebut tidak langsung sama persis dengan apa yang dipersepsikan jiwa. Jiwa menerima rangsangan, menyatu dengan akal atau intelet manusia kemudian memersepsikan rangsangan sesuai dengan persepsinya sendiri.

Sadra tidak menyebutkan secara gamblang penyebutan tingkatan-tingkatan akal seperti yang dijelaskan oleh Farabi ataupun Ibn Sina dan sejumlah penelitian menyebutkan sebutan yang berbeda-beda. Namun yang perlu dipahami adalah bahwa setiap tingkatan akal memersepsikan sesuatu dengan caranya masing-masing. Dari setiap tingkatan akal terbentuklah persepsi yang kemudian dibagi menjadi empat jenis persepsi yaitu persepsi indera, persepsi imajinasi, persepsi estimasi, dan persepsi akal (intelet). Persepsi inderawi merupakan persepsi awal yang bersumber dari indera eksternal/lahiriah (panca indera). Persepsi imajinasi bersumber dari indera batiniyah atau indera internal. Persepsi estimasi berfungsi untuk memersepsikan makna yang lebih partikular yang diperoleh dari persepsi sebelumnya. Sedangkan persepsi akal berfungsi untuk memersepsikan objek yang telah dipersepsikan sebelumnya secara imaterial. Persepsi akal atau persepsi intelektual yang merupakan perpaduan dari hasil persepsi pertama dan kedua, eksternal dan internal, lahiriah dan batiniyah, *khariji* dan *dzihni* dan dipersepsikan oleh akal aktif yang merupakan akal tertinggi. Proses inilah yang disebut dengan aktualisasi akal yang akan menentukan realitas jiwa manusia.

Hasil aktualisasi akal mengantarkan jiwa manusia pada kesempurnaan substansial jiwa yaitu kembali pada Tuhan. Jiwa yang telah memperoleh pengetahuan *ma'rifat*

berkaitan dengan Zat, Sifat-Sifat, dan *Af'al* Tuhan adalah derajat jiwa tertinggi dan mencapai kesempurnaan. Jiwa yang telah mencapai akal tertinggi dan mengetahui realitas ketuhanan, maka jiwa tersebut mampu memiliki kekuatan ilahi dan mampu mempengaruhi objek-objek eksternal. Inilah yang kemudian dikaitkan dengan *mu'jizat* dan *karomah*. Yang perlu digaribawahi adalah jiwa manusia akan mampu menangkap hakikat segala sesuatu apabila akalnya mampu dalam mencapai hakikat tersebut hingga terbuka hijabnya atas kehendak Tuhan (Badruzaman, 2018). Dalam mencapai kesempurnaan jiwa, Sadra mengungkapkan pentingnya pelatihan jiwa melalui perbuatan menghindari segala hal yang mengotori jiwa agar jiwa mampu memersepsikan segala sesuatu dengan baik (Kerwanto, 2015).

KESIMPULAN

Konsep jiwa menurut Sadra (1572-1640 M) dijelaskan dengan kompleks dengan mempertimbangkan sudut pandang agama dan logika. Kesimpulan dari penelitian antara lain: 1) jiwa dijabarkan sebagai suatu bentuk kesempurnaan atau realisasi dari potensi tubuh yang kemudian menciptakan citranya sendiri dan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa manusiawi. 2) Jiwa memiliki potensi utama yaitu akal yang berfungsi untuk memperoleh pengetahuan hingga mencapai kesempurnaan jiwa. 3) Kesempurnaan jiwa diawali dari proses perolehan pengetahuan hingga aktualisasi akal. Hasil aktualisasi akal mengantarkan jiwa manusia pada kesempurnaan substansial jiwa yaitu kembali pada Tuhan.

Keterbatasan dari penelitian ini kurangnya penjelasan mengenai pembagian dan tingkatan akal sebagai potensi utama jiwa manusia. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar memperkaya kajian konsep jiwa Sadra dengan melakukan komparasi dengan filosof lain. Hal ini akan sangat membantu pembaca dan peneliti lain untuk menemukan kekayaan dan keunggulan pemikiran Sadra terkait jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alias, M. S. (2019). Şadr al-dīn al-shīrāzī's Thought on Existence. *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 21(2), 1–32. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol21no2.1>
- Aminrazavi, M. (2016). A Discourse on the Soul in Later Islamic Philosophy. *Synthesis Philosophica*, 62(2), 371–383. <https://doi.org/10.21464/sp31211>
- Assafary, A. F. (2020). Model of Soul in the Shadrian Episteme. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 9–14.
- Author, N. (2016). Implikasi Wujud al-Dzihni dalam Persepsi Sensual : Kritik Terhadap Empirisme dalam Perspektif Wujud al-Dzihni. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12(1). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2016.0055.67-94>
- Badruzaman, D. (2018). Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 155–171. <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3014>

- Ebadi, A., & Amosoltani, M. (2021). From the Emergent Property of Consciousness to the Emergence of the Immaterial Soul or Mind's Substance. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), a6551. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6551>
- Effendi, R. (2021). Al-Asfār al-Arba'at sebagai Basis Metafisika Mullā Shadrā. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 333–352. <https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V32I2.1566>
- El Bilad, C. Z. (2018). The Concept of Motion In Mullā Ṣadrā's Philosophy: An Ontological Understanding of the Human Soul's Development. *Jurnal Ushuluddin*, 26(1). <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4224>
- Hasan, A. A.-H. (2005). *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah 'inda Shadrul Muta'alihain Al-Syirazi*. Dar Al-Hadi.
- Humaidi. (2017). Relasi Jiwa dan Perilaku Manusia: Perspektif Filsafat Islam. *Seminar Iqra*, 1(1).
- Idin, T. R. (2022). Pembacaan Falsafah Wujudiyah dalam Relasi Pemikiran Hamzah Fansuri dan Mulla Sadra. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 8(1), 59–74. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v8i1.178>
- Kerwanto. (2015). Manusia dan Kesempurnaannya (Telaah Psikologi Transendental Mullā Shadrā). *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 5(2), 133–146. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v5i2.136>
- Khair, N., & Toresano, W. O. Z. Z. (2020). Insān Ilahī as the Main Concept of Mulla Sadra's Transcendental Human Existences. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 92–105. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.1927>
- Kharabi, A. (2020). Probing the theory of subjective development in Mullā Ṣadrā's epistemology. *Al-Shajarah: Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 25(1), 59–83. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v25i1.1032>
- Khosiah, N. (2020). Konsep Al Hikmah Dalam Filsafat Mulla Sadra. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1). <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.347>
- Muhammad, I. (2020). Realitas Jiwa sebagai Basis Onto-Epistemologi Pengalaman Religius. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 6(2), 139–164. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v6i2.93>
- Nasr, S. H., & Al-Mandary, M. (2017). *Al-hikmah Al-muta'aliyah: Mulla Sadra*. Sadra Press.
- Parıldar, S. (2020a). Intentionality as Immateriality and Mullā Ṣadrā on the Soul. In *Studies in the History of Philosophy of Mind* (pp. 21–43). https://doi.org/10.1007/978-3-030-39884-2_2
- Parıldar, S. (2020b). Sense Perception as Intentional. In *Studies in the History of Philosophy of Mind* (pp. 107–165). https://doi.org/10.1007/978-3-030-39884-2_5
- Rahman, F. (2022). Solusi Filsafat Jiwa Sadra pada Problem Paradoks dan Implikasi Onto-Epistemik Transhumanisme Nick Bostrom. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 22(1). <https://doi.org/10.14421/ref.2022.2201-01>
- Riahi, A. A. (2015). A Study of the Effect of Human Soul on External Objects : Between Copenhagen School and Mulla Sadra. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 5(1). <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v5i1.85>

-
- Shaker, A. F. (2020). Interpreting Mullā Ṣadrā on Man and the Origin of Thinking. *Synthesis Philosophica*, 35(2), 485–505. <https://doi.org/10.21464/sp35212>
- Sola, M. K. E., Sahebi, T. L., & Toroghi, A. R. (2022). Considering Inheritance as One of the Consequences of the Soul-Body Relationship in Aquinas, Avicenna, and Mulla Ṣadra. *International Journal of Islamic Thought*, 22(1). <https://doi.org/10.24035/ijit.22.2022.240>
- Zarkasyi, H. F. (2009). The Philosophy of Mulla Sadra Being a Summary of His Book al-Hikmah al-Muta’aliyah fi al-Asfar al-‘Aqliyyah al-Arba’ah. *Tsaqafah*, 5(2). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i2.131>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License
